

**PENGARUH PENYULUHAN RESIKO 4 TERLALU TERHADAP MOTIVASI
CALON PENGANTIN MENGHINDARI FAKTOR 4 TERLALU
DI KUA UMBULHARJO YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
AYU SUMANTI
201410104145**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP FREKUENSI MENYUSU
PADA BAYI USIA 0 – 3 BULAN DI BPS DINI MELANI
CONDONGCATUR SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Annisa Falikhah
201410104010**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
Oleh :



Pembimbing : Asri Hidayat, S.Si.T., M.Keb
Tanggal : 4 Juni 2015

Tanda tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Asri Hidayat', written over a horizontal line.

**PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP FREKUENSI MENYUSUI
PADA BAYI USIA 0 – 3 BULAN DI BPS DINI MELANI
CONDONG CATUR SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN 2015¹**

Annisa Falikhah² Asri Hidayat³

INTISARI

Latar Belakang: Pijat bayi akan merangsang peningkatan aktivitas nervus vagus yang akan menyebabkan penyerapan lebih baik pada system pencernaan, sehingga bayi akan lebih cepat lapar dan frekuensi menyusu bayi akan semakin sering (Luize A, 2006).

Tujuan: Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap Frekuensi Menyusui bayi di BPS DINI MELANI Condongcatur Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Jumlah keseluruhan populasi adalah sekitar 17 bayi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *Total Sampling*. Analisa data dengan uji *Wilcokson*.

Hasil: Hasil penelitian frekuensi menyusui sesudah dilakukan pemijatan pada bayi semua responden dalam kategori baik sebanyak 17 orang (100%).

Simpulan: Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi menyusui bayi usia 0 – 3 bulan di BPS Dini Melani Condong catur sleman yogyakarta.

Saran : Untuk ibu-ibu yang memiliki bayi umur 0-3 bulan diharapkan dapat terus diterapkan karena manfaat pijat bayi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Kata kunci : Pijat bayi, Frekuensi Menyusui, bayi umur 0-3 bulan.
Daftar pustaka : 15 buku (tahun 2005-tahun 2012), 1 Internet (2012),
8 jurnal
Jumlah halaman : i-xv 1-73, tabel 1-8, bagan 1-2, lampiran 1-9

¹. Judul skripsi

². Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³. Dosen Pembimbing STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

**THE INFLUENCE OF BABY MASSAGE ON BREAST FEEDING
FREQUENCY ON 0-3 MONTHS OLD BABIES AT MIDWIFE
DINI MELANI CLINIC OF CONDONGCATUR
SLEMAN YOGYAKARTA IN 2015¹**

Annisa Falikhah ² Asri Hidayat ³

ABSTRACT

Research Background: Baby massage will stimulate the increase activities of nervus vagus which will encourage better absorption on digestive system and thus, baby will feel hungry easily and the breast feeding frequency will be more. (Luize, 2006).

Objectives: The objective of the research was to reveal the influence of baby massage on breast feeding frequency at midwife Dini Melani clinic of Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Methods: The research used pre-experiment with *one group pretest-posttest group* design. The samples were taken using *Total Sampling* technique in which there were 17 babies as the respondents. The data were analyzed *Wilcoxon* test.

Results: The result of breast feeding frequency after massage was that all of the respondents were in the category of good in which there were 17 babies (100%).

Conclusion: There is influence of baby massage on breast feeding frequency on baby aged 0 -3 months old at midwife Dini Melani of Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Suggestion: It is expected that the mothers who have baby aged 0 – 3 months old apply baby massage twice a week to optimize baby's growth and development.

Keywords : Baby massage, Breast feeding frequency, baby aged 0 – 3 months old

Bibliography : 15 books (2005-2012), 1 internet website (2012), 8 journals

Pages : i-xv 1 – 73, 1-8 tables, 1-2 graphic, 1 – 9 attachments

¹Thesis title

²School of Midwifery Student of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

³Supervisor Konseling of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tercatat satu dari tiga bayi di dunia meninggal setiap tahun akibat buruknya kualitas nutrisi. Sebuah riset juga menunjukkan setidaknya 3,5 juta bayi meninggal tiap tahun karena kekurangan gizi serta buruknya kualitas makanan (Anonim, 2008).

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54 persen kematian bayi disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian bayi (WHO, 2011).

Di negara berkembang, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Bayi kemungkinan besar akan mengalami gizi buruk, apabila tidak diberikan zat gizi untuk meningkatkan immunitas, seperti yang terkandung dalam ASI (WHO, 2007).

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi serta makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya (Roesli, 2000).

Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan. Di Indonesia, persentase menyusui eksklusif menurut umur anak dan karakteristik responden, persentase menyusui eksklusif pada bayi menyusui usia 0-1 bulan (45%), usia 2-3 bulan (38,3%), dan usia 4-5 bulan (31%). menyusui eksklusif juga lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, berturut-turut persentasenya 41,7% dan 50% (Risesdas, 2010).

Masyarakat menganggap bahwa dalam menyusui bayinya perlu adanya jadwal dalam pemberiannya. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya jika bayimenangis bukan karena sebab lain (kencing, digigit semut/ nyamuk, BAB) atau ibu sudah merasaingin menyusui bayinya (Ingrid, 2006).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah pengaruh pijat bayi terhadap Frekuensi Menyusui bayi usia 0-3 bulan di BPS Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta?"

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap Frekuensi Menyusui bayi di BPS Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Rancangan pra-eksperimen dengan *one group pretest posttest design* adalah rancangan yang tidak menggunakan kelompok pembandingan (kontrol), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berkunjung di BPS Dini Melani. Jumlah keseluruhan populasi adalah sekitar 17 bayi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *Total Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua total populasi yang sesuai dengan kriteria yang bertujuan mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi. Subyek penelitian yaitu semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang berkunjung di BPM Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta pada 17 Februari 2015 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pijat bayi di ukur/dikendalikan dengan menggunakan lembar observasi pijat bayi yang telah dibuat oleh peneliti. Frekuensi Menyusu, yaitu seringnya bayi mendapatkan ASI dari menyusu secara langsung kepada ibunya, yang diukur dengan menghitung rata-rata menyusu dalam setiap harinya yang dilakukan selama 7 hari sebelum dilakukan pemijatan rutin 2x/minggu, 28 hari selama dilakukan pijat bayi dan 7 hari setelah dilakukan pemijatan. Frekuensi menyusu ini dilihat/diukur dengan menggunakan lembar observasi menyusu bayi yang dibuat oleh peneliti. Hasil ukur dikategorikan sebagai berikut : Baik : > 10 x/hari, Cukup : 8-10 x/hari, dan Kurang : < 8 x/hari. Skala data yang digunakan adalah ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Frekuensi Menyusu sebelum dilakukan pemijatan pada bayi di BPS DINI MELANI Condongcatur Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang frekuensi menyusu sebelum dilakukan pemijatan pada bayi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Frekuensi Menyusu sebelum dilakukan pemijatan pada bayi

Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Prosentase %
Baik	11	64,7
Cukup	6	35,3
Total	17	100.0

(*Sumber : Data primer, 2015*)

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil penelitian frekuensi menyusu sebelum dilakukan pemijatan pada bayi mayoritas dalam kategori baik sebanyak 11 orang (64,7%), sedangkan paling sedikit kategori cukup sebanyak 6 orang (35,3%).

Frekuensi Menyusu sesudah dilakukan pemijatan pada bayi di BPS DINI MELANI Condongcatur Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang frekuensi menyusu sesudah dilakukan pemijatan pada bayi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Frekuensi Menyusu sesudah dilakukan pemijatan pada bayi

Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Prosentase %
Baik	17	100
Total	17	100

(Sumber : Data primer, 2015)

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil penelitian frekuensi menyusu sesudah dilakukan pemijatan pada bayi semua responden dalam kategori baik sebanyak 17 orang (100%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 17 Februari-23 Maret 2015 mengenai “Pengaruh Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Menyusu Pada Bayi Usia 0-3 Bulan Di BPS Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta”. Hasil pengujian secara statistik dengan uji *wilcoxon* didapatkan hasil $P\text{-value} = 0,014$, maka $P\text{-value}(0,014) < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga ada pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi menyusu bayi. Hal ini dapat terjadi karena faktor lama pemijatan pada bayi yang dilakukan 2 kali dalam 1 minggu selama 4 minggu, dilihat dari hasil observasi didapat rata-rata ibu melakukan pemijatan pada bayi sekitar 12,9 menit, rata-rata lama pemijatan dihasilkan dari jumlah lama pemijatan yang dilakukan oleh ibu sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 4 minggu. Hasil distribusi frekuensi lama pemijatan dapat dilihat hasil observasi tentang lama pemijatan paling lama melakukan pemijatan bayi sebesar 20 menit, sedangkan waktu yang dibutuhkan paling sedikit 10 menit. Hal inilah salah satu faktor yang menjadi penyebab keberhasilan penerapan pijat bayi oleh ibu. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Mersman (2000), yang mengatakan ibu yang memijat bayinya mampu memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan yang bayinya tidak di pijat. Pada saat menyusu bayinya, mereka merasakan kwalahan karena ASI nya terus menetes dari payudara yang tidak disusukan. Selain itu pijat bayi membuat bayi cepat lapar. Semakin banyak ASI yang di sedot oleh bayi maka produksi ASI makin meningkat. Ini karena dalam proses produksi ASI berlaku hukum supply and demand. Artinya makin banyak ASI di dikeluarkan makin banyak pula ASI di produksi, begitu pula sebaliknya. Rangsangan taktil pada saat melakukan pijat bayi akan meningkatkan pengeluaran enzim OCD (ornithine decarboxylase) yaitu suatu enzim untuk pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan meningkatkan aktivitas nervus vagus. Sebaliknya apabila bayi kurang mendapatkan rangsangan taktil akan mengeluarkan neurochemical beta-endorphine, yang akan mengurangi pembentukan

hormon pertumbuhan. Aktivitas Nervus Vagus meningkatkan volume ASI, penyerapan makanan menjadi lebih baik karena peningkatan aktivitas nervus vagus menyebabkan bayi cepat lapar dan akan lebih sering menyusu pada ibunya sehingga ASI akan lebih banyak diproduksi. Aktivitas Nervus Vagus mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan, bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang akan menyebabkan peningkatan enzim penyerapan gastrin dan insulin sehingga menyebabkan penyerapan makanan menjadi lebih baik, sehingga bayi akan cepat merasa lapar. Bayi yang sering lapar proses menyusunya akan lebih sering. Payudara yang sering disusukan akan semakin sering kosong dan payudara yang sering kosong akan lebih banyak memproduksi ASI. Sehingga pijat bayi dapat meningkatkan frekuensi menyusu dan meningkatkan produksi ASI. (Penelitian Field dan Scanberg, 1986). Didukung pula oleh Produksi Serotonin yang meningkatkan daya tahan tubuh. Bayi yang sehat daya tahan tubuhnya kuat metabolisme didalam tubuh akan berjalan seimbang antara kebutuhan ASI dan pertumbuhan tubuhnya. pemijatan akan meningkatkan aktivitas neurotransmitter serotonin yang meningkatkan kapasitas sel reseptor untuk mengikat glukokortikoid (adrenalin suatu hormon stres) sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin dan meningkatkan daya tahan tubuh terutama IgM dan IgG. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roesli (2008) yang mengatakan pijat bayi meningkatkan aktifitas nervus vagus dan akan merangsang hormon pencernaan antara lain insulin dan gaselin. Insulin memegang peranan pada metabolisme, menyebabkan kenaikan metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak, ambilan asam amino sintesa protein. Jadi insulin merupakan suatu hormon anabolik penting yang bekerja pada berbagai jaringan termasuk hati, lemak dan otot. Peningkatan insulin dan gastrin dapat merangsang fungsi pencernaan sehingga penyerapan terhadap sari makanan pun menjadi lebih baik. Penyerapan makanan yang lebih baik akan menyebabkan bayi cepat lapar karena itu bayi lebih sering menyusu. Akibatnya produksi ASI akan lebih banyak. Berdasarkan teori Roesli (2011).

Pijat bayi dapat dilakukan segera setelah bayi lahir. Meskipun hanya berupa usapan halus tanpa tekanan. Bayi akan mendapat keuntungan lebih besar bila pemijatan dilakukan tiap hari sejak lahir sampai usia enam atau tujuh bulan. Pemijatan dapat dilakukan pagi hari sebelum mandi. Bisa juga malam hari sebelum bayi tidur sehingga bayi dapat tidur lebih nyenyak, untuk seluruh tahap pemijatan secara lengkap perlu disediakan waktu khusus minimal 15 menit. Namun pada penelitian ini rata-rata lama pemijatan 13 menit sudah memberikan manfaat yang besar pada frekuensi menyusu bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hady (2014) dengan judul “Pengaruh Pemijatan Pada Bayi Terhadap Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Belu”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemijatan dengan peningkatan berat badan bayi. Hal demikian terjadi karena kaitan

berat badan dengan menyusu, frekuensi menyusu yang lebih banyak akan berakibat pada kenaikan berat badan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Frekuensi menyusu sebelum dilakukan pemijatan pada bayi mayoritas dalam kategori baik sebanyak 11 orang (64,7%), sedangkan paling sedikit kategori cukup sebanyak 6 orang (35,3%).
2. Frekuensi menyusu sesudah dilakukan pemijatan pada bayi semua responden dalam kategori baik sebanyak 17 orang (100%).
3. Ada pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi menyusu hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dengan ($P\text{-value } (0,014) < 0,05$).

Saran

1. Bagi Ibu yang memiliki Bayi

Hasil penelitian diharapkan dapat terus diterapkan karena manfaat pijat bayi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2. Bagi Bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai pijat bayi bagi petugas kesehatan maupun bidan pada khususnya di BPS Dini Melani sebagai upaya pendidikan kesehatan dalam peningkatan pelayanan kebidanan terutama tentang manfaat dari pijat bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik seperti meneliti pijat bayi untuk manfaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E.Retna & Wulandari, Diah. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press
- Brown *et al.* 2005. *Nutrition Through the Life Cycle*. (2nd ed). Wadsworth: USA
- Cadwell. 2011. *Buku Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC.
- Dewi, N.N., Soetjningsih, & Prawirohartono, E.P. (2011). Effect Of Massage Stimulation On Weight Gain in Full Term Infants. *Paediatrica Indonesiana*
- Field, T.M., Schanberg, S.M., Scafidi, F., Bauer, C.R., Vega-Lahr, N., & Garcia,R., *et al.* (1986). Tactile/kinesthetic Stimulation Effects On Preterm Neonates. *Pediatrics*, 654-658

- Hady. 2014. *Pengaruh Pemijatan Pada Bayi Terhadap Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Belu.*
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Analisis Data.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Inggrid, 2006. *Infeksi Payudara*, di akses tanggal 6 Desember 2014, <http://www.frekuensi.com/2012>
- Kulkarni, et. al (2010). Development Of Nutrient Rich Noodles By Supplementation With Malte dragi Flour. *Internasional food research journal* 19 (1): 309-313
- Kusumawati, A. S. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Kerja Perawat Di Instalasi Rrawat Darurat.* Jurnal Sosiohumaniora,
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Oktabriani. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Praktik Pijat bayi Di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo*
- Perry & Potter, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik.* Edisi Keempat. Alih bahasa: Renata Komalasari. EGC. Jakarta.
- Prasetyono, 2009. *Teknik-teknik Tepat Memijat Bayi Sendiri.* Yogyakarta: Penerbit DIVA Press
- Riskesdas, 2010. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2010), Riset Kesehatan Dasar*
- Roesli, 2000. *Mengenal ASI eksklusif*, Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roesli, 2001. *Pedoman Pijat Bayi, Edisi Revisi*, Trubus Agriwidya, Jakarta.
- Roesli, 2005. *Panduan Praktis Menyusui*, sentra laktasi Indonesia
- Roesli, 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Bunda
- Saleha, Siti. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas.* Jakarta : Salemba. Medika.
- Soetjiningsih, 2009. *Asi Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*, Jakarta, EGC
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Tati Purwani. 2012. *Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui Dengan Berat BadanBayi Di Poliklinik BersalinMariani Medan*. Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara

WHO,(2011). UNICEF / NUT / Distr : General Original English. *Pelatihan Konseling Menyusui*



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA